

Istilah-Istilah dalam Sesaji Upacara *Apitan* Desa Taruman, Kecamatan Klambu, Kabupaten Grobogan: Kajian Antropolinguistik

Hanif Rahma Faradila, M. Suryadi

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro
hanifrahma768@gmail.com, msuryadi07@gmail.com

Abstract

This research is a qualitative descriptive study. The data in this study are the terms used to describe the objects contained in the offerings of the Apitan Ceremony. Sources of data in this study are divided into two types, namely, primary data sources in the form of interviews with research informants, and secondary data in the form of reference sources, notes, and important files related and supporting research data. Data collection techniques were carried out by interviewing informants using proficient techniques, and field observations using listening techniques, speaking techniques, recording techniques, and note-taking techniques. The data that has been obtained is then analyzed using the Miles and Huberman method, then the results of the analysis are presented formally and informally. Each sesaji that used in the Apitan Ceremony contains special meanings. The meanings that contained in the sesaji of the Apitan is about messages to always linked in God, namely God in every behavior or business action to realize the intentions or ideals, love and remember the services of the ancestors by praying for the ancestors, and messages about to love the family. Based on the results of data analysis, there are 21 terms in the sesaji of the Apitan ceremony, among others, namely cok bakal, miri, lawe, kelapa, kembang gantal, gula jawa, bolah, takir, umpluk isi beras, endhog pitik, dhuwik ting, lan kendhi isi banyu, gedhang, godhong gedhang, godhong jati, suruh, kembang setaman, jajan pasar, uplik, kupat lepet, ingkung pitik, tuwak, merang, and beras kuning. These terms contain cultural values, which is human relations with God, human relations with other humans, and humans with themselves.

Keywords: *Terms, Sesaji, Apitan, Anthropolinguistics.*

Pendahuluan

Upacara Apitan di Desa Taruman dilakukan dengan tujuan sebagai wujud rasa syukur terhadap Tuhan yang telah melimpahkan rejeki berupa hasil bumi di lingkungan Desa Taruman. Hasil bumi tersebut yang digunakan untuk memelihara kehidupan masyarakat. Selain itu, bagi masyarakat Desa Taruman, Apita juga merupakan wujud penghormatan mereka kepada leluhurnya. Masyarakat percaya, ketika mereka tetap mengeratkan hubungan dengan leluhur dengan mendoakannya, maka akan mendapat keberkahan atas Tuhan melalui leluhur mereka, sehingga dalam menjalani

hidup mereka akan dipertemukan dengan kemudahan, keberkahan, dan senantiasa selamat. Peristiwa kebudayaan seperti halnya Apitan di atas, sangat berkaitan dengan penelitian etnolinguistik dan antropolinguistik. Kridalaksana (Kridalaksana, 2008:144), menjelaskan bahwa kajian etnolinguistik merupakan kajian yang mengkaji variasi dan penggunaan bahasa dalam kebudayaan dan ciri-ciri bahasa yang berhubungan dengan kelompok sosial, agama, pekerjaan, atau kekerabatan. Bahasa menjadi media yang sangat penting dalam segala bentuk komunikasi antar manusia sebagai penutur

bahasa. Bahasa merupakan bagian dari kebudayaan, maka adanya kegiatan kebudayaan seperti Apitan di Desa Taruman tidak terlepas dari fenomena kebahasaan.

Penelitian ini mengangkat masalah mengenai makna istilah-istilah sesaji yang digunakan dalam Apitan di Desa Taruman, Kecamatan Klambu, Kabupaten Grobogan. Sesaji yang digunakan dalam Apitan memiliki makna khusus. Setiap benda-benda yang digunakan dalam sesaji mengandung simbol-simbol tertentu yang sangat menarik untuk diteliti.

Menurut peneliti, istilah-istilah yang digunakan untuk menyebut benda-benda dalam sesaji Upacara Apitan menjelaskan beberapa pengertian yang masih belum diketahui oleh banyak orang, bahkan oleh masyarakat Desa Taruman sendiri. Banyak dari masyarakat yang belum mengetahui makna-makna dan fungsi atau tujuan digunakannya suatu benda untuk sesaji Upacara Apitan. Masyarakat hanya memahami sebatas pada pengertian bahwa benda-benda yang digunakan dalam sesaji hanya untuk syarat dan tolak bala. Lebih dalam, istilah-istilah dalam sesaji Upacara Apitan mengandung nilai budaya dan memuat simbol doa-doa dalam Upacara Apitan. Dengan demikian, adanya penelitian ini dapat memberikan informasi lengkap terkait apasajakah bentuk dan makna-makna istilah, serta nilai-nilai yang terkandung dalam sesaji Upacara Apitan.

Penelitian ini memiliki tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mendeskripsikan bentuk, makna leksikal, dan makna kultural istilah-istilah dalam sesaji Upacara Apitan di Desa Taruman, Kecamatan Klambu, Kabupaten Grobogan.

Antropolinguistik merupakan salah satu bidang kajian interdisipliner ilmu antropologi dan linguistik. Antropolinguistik mengkaji variasi dan penggunaan bahasa dalam kebudayaan dan ciri-ciri bahasa yang berhubungan dengan kelompok sosial, agama, pekerjaan, atau kekerabatan (Kridalaksana, 2008:144). Duranti (1997:2) memberikan penjelasan terkait kajian antropologi linguistik, yaitu sebagai “*the study of language as cultural resource and speaking as a cultural practice*” atau studi bahasa sebagai sumber kebudayaan dan berbicara sebagai praktik kebudayaan.

Duranti (1997:14-21) menjelaskan tiga konsep utama bahasa dalam teori antropolinguistik yaitu gagasan analitis berupa: 1) *performance*, 2) *indexicality*, 3) *participation*. *Performance* berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam situasi komunikasi bahasa, sedangkan *indexicality* berhubungan dengan bentuk dan ekspresi bahasa yang dituturkan, kemudian, *participation* merupakan keterlibatan komunitas tutur dalam aktivitas komunikasi bahasa.

Antropolinguistik berangkat dari teori relativisme bahasa yang diusung oleh von Humboldt yang kemudian diteruskan oleh Edward Sapir dan Benjamin Lee Whorf yang kemudian dikenal luas dengan hipotesis Sapir-Whorf. Gagasan kedua tokoh tersebut yang kemudian dalam relativisme bahasa dipahami bahwa manusia pada dasarnya memiliki arsitektur kognitif dan proses mental yang sama, meskipun mereka berbicara dalam bahasa yang berbeda, dengan demikian adanya perbedaan antar bahasa hanyalah perbedaan dalam cara mengekspresikan berbagai pengalaman

umum, daripada sesuai dengan perbedaan pengalaman itu sendiri (Saeed, 2009:44).

Upacara Apitan dilaksanakan sejatinya sebagai bentuk syukur dan berdoa mengharap keselamatan serta perlindungan Tuhan selaku pencipta seluruh alam semesta beserta makhluknya. Dalam Upacara Apitan masyarakat menggunakan sesaji untuk merefleksikan doa-doa mereka. Sesaji memiliki suatu konsistensi dari arti simbolis dari masing-masing benda yang ada di dalamnya berdasarkan nama, rupa, warna, atau penggunaannya. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah makna leksikal dan makna kultural istilah-istilah sesaji dalam Upacara Apitan Desa Taruman dan mendeskripsikan nilai budaya yang terkandung dalam penggunaan istilah-istilah tersebut. Untuk dapat mencapai tujuan tersebut, peneliti menggunakan landasan teori antropologi linguistik karena kajian terkait makna suatu istilah-istilah dalam kebudayaan termasuk ke dalam bagian kajian antropolinguistik.

Makna leksikal adalah makna kata ketika suatu kata berdiri sendiri, baik dalam bentuk leksem atau dalam bentuk berimbuhan yang maknanya kurang lebih tetap (Pateda, 2010:119), Harimurti (dalam Pateda, 2010:119) menjelaskan bahwa makna leksikal mempunyai unsur-unsur bahasa tersendiri terlepas dari penggunaannya atau konteksnya. Secara sederhana dapat dipahami bahwa makna leksikal merupakan makna kata yang tertera di dalam kamus. Penulis menggunakan Kamus Lengkap Bahasa Jawa karya Drs. Sudarmanto (2009), dan Kamus Lengkap Jawa – Indonesia Karya Sutrisno Sastro Utomo dan untuk menemukan makna

leksikal istilah-istilah sesaji dalam Upacara Apitan.

Makna kultural merupakan makna bahasa yang dimiliki oleh masyarakat yang berhubungan dengan budaya yang ada dalam suatu masyarakat tersebut (Abdullah 2013:3). Abdullah (2014:20) menjelaskan, konsep makna kultural digunakan untuk keperluan dalam memahami makna ekspresi verbal maupun nonverbal suatu masyarakat yang berhubungan dengan sistem pengetahuan (*cognition system*), pandangan hidup (*way of life*), serta pandangan terhadap dunia (*world view*) suatu masyarakat. Makna kultural terkait kecerdasan kolektif misalnya, terdokumentasikan dalam berbagai kearifan lokal atau berbagai ragam aktivitas bahasa dan budaya yang terangkum dalam kata, frasa, klausa, wacana, unit lingual, simbol, lambang, tanda, perangkat sesaji, dalam suatu masyarakat. Dengan demikian, makna unsur-unsur bahasa sepenuhnya ditentukan oleh budaya pemakai bahasa yang bersangkutan. Dalam menganalisis data penelitian, peneliti menggunakan buku referensi Kebudayaan Jawa karya Koentjaraningrat (1984), dan buku Mistik Kejawaen Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa, karya Suwandi Endraswara (2018), untuk menguak makna budaya atau makna kultural istilah-istilah sesaji dalam Upacara Apitan Desa Taruman.

Metode Penelitian

Penelitian dengan judul “*Istilah-istilah Sesaji dalam Upacara Apitan di Desa Taruman Kabupaten Grobogan: Kajian Antropolinguistik*” ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini berusaha

untuk memahami makna dari sesaji yang digunakan dalam Upacara Apitan Desa Taruman, kemudian dikaitkan dengan nilai-nilai budaya yang tercermin dari makna sesaji tersebut.

Data dalam penelitian “Istilah-Istilah Sesaji dalam Upacara Apitan Desa Taruman, Kecamatan Klambu, Kabupaten Grobogan: Kajian Antropolinguistik”, berupa istilah-istilah yang digunakan untuk menyebutkan benda-benda yang terdapat dalam sesaji Upacara Apitan Desa Taruman. Istilah-istilah tersebut berupa satuan kebahasaan seputar objek penelitian. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan informan. Informan dalam penelitian ini adalah penduduk asli Desa Taruman, terlibat langsung dengan upacara Apitan, serta mengetahui dan memahami seluruh prosesi Upacara Apitan. Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber referensi, catatan atau berkas-berkas penting yang berkaitan dan bersifat mendukung data penelitian.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan tiga langkah, antara lain adalah; langkah pertama, penentuan informan, langkah kedua adalah pengamatan, dan langkah ketiga adalah wawancara.

Analisis data

Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan metode analisis Miles dan Huberman (1984). Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2009:24) membagi

tahapan analisis data ke dalam tiga aktivitas yaitu; reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis data dengan metode Miles dan Huberman dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas hingga data jenuh.

Penyajian Hasil Analisis Data

Hasil analisis data dalam penelitian ini disajikan dengan menggunakan metode penyajian informal. Penyajian informal dalam penelitian ini dilakukan dengan perumusan menggunakan kata-kata, sedangkan formal dalam Upacara Apitan meliputi perumusan dengan tanda dan lambang (Sudaryanto, 1993:145).

Hasil dan Pembahasan

Cok Bakal

Cok bakal adalah nama salah satu sesaji yang digunakan dalam Upacara Apitan. Istilah *cok bakal* merupakan bentuk frasa yang termasuk ke dalam kategori frasa nomina. Secara harfiah frasa *cok bakal* terdiri atas dua kata yaitu kata *cok* dan *bakal*. Kata *cok* terbentuk dari kata dasar (*pe*)*cok*. *Pecok* dalam Kamus Lengkap Bahasa Jawa berarti memotong (Sudarmanto, 2008:234). Sedangkan kata *bakal* berarti calon atau sesuatu yang akan menjadi atau yang akan dibuat (Sudarmanto, 2008:25). Sehingga kata *cok bakal* secara leksikal dapat dimaknai sebagai bakal potongan. Makna bakal potongan merujuk pada pengertian awal kelahiran. Awal kelahiran yang dimaksud adalah awal kelahiran manusia. Sesaji *cok bakal* berisi *miri* (kemiri), *lawe* (benang lawai), *kelapa*, *kembang gantal*, *bolah* (benang jahit), *gula jawa* (gula jawa), yang dikemas dalam satu

wadah bernama *takir*. Melalui sesaji *cok bakal*, masyarakat Desa Taruman ingin menyampaikan maksud bahwa sebagai manusia hendaknya mengingat Sang Pencipta yang telah menciptakan alam semesta beserta makhluknya dan memberi kehidupan baik di dunia dan akhirat kelak. Pemahaman makna *cok bakal* tersebut selaras dengan makna masing-masing isi *cok bakal* yaitu, penggunaan *miri* sebagai simbol masa sebelum manusia diciptakan. Penggunaan *lawe* sebagai simbol masa ketika manusia dilahirkan, kemudian manusia menjadi manusia seutuhnya ditandai dengan *kelapa* sebagai simbol dari kepala manusia. Perjalanan hidup manusia mencapai fase pernikahan sebagai bentuk manusia memperoleh keturunan, masa ini disimbolkan dengan penggunaan *kembang gantal* dalam sesaji *cok bakal*. Kemudian, dalam hidup manusia mengharapkan kehidupan yang bahagia, harapan ini disimbolkan dengan penggunaan *gula jawa* sebagai sesaji *cok bakal*. Selanjutnya manusia sampai pada masa kembali kepada Tuhannya yang disimbolkan dengan penggunaan *bolah*. Selama hidup, manusia tidak lepas dari kuasa Tuhan sebagai Sang Pencipta, oleh karena ini manusia semestinya harus selalu mengingat Tuhan yang disimbolkan dengan penggunaan *takir* sebagai wadah dari sesaji *cok bakal*.

Umpluk Isi Beras, Dhuwik Ting, Endhok Pitik lan Kendhi Isi Banyu

Kata *umpluk* dalam bahasa Jawa berarti buih atau busa (Sudarmanto, 2009:372). Namun dalam Apitan Desa Taruman *umpluk* yang dimaksud adalah pedaringan. Pedaringan berarti pasu atau gentong tempat menyimpan beras. Kemudian kata *beras* berarti padi

yang telah terkelupas dari kulitnya. *Beras* dalam Apitan desa taruman diletakkan di dalam *umpluk*.

Dhuwik ting tersusun atas kata *dhuwik* yang berarti uang (Utomo, 2009: 74), dan kata *thing* yang berarti uang logam (Utomo, 2009:461), sehingga *dhuwik thing* secara leksikal berarti uang logam atau uang koin. Kemudian frasa *endhog pitik* tersusun atas kata *endhog* dan *pitik*. *Endhog* dalam bahasa Jawa berarti telur (Utomo, 2009:86), sedangkan kata *pitik* dalam bahasa Jawa berarti ayam (Utomo, 2009:377). Sehingga dapat disimpulkan bahwa *endhog pitik* secara leksikal berarti telur ayam. Dalam sesaji Upacara Apitan, *beras*, *dhuwik ting*, dan *endhog pitik*, diletakkan di dalam umpluk.

Kendhi dalam bahasa jawa berarti tempat air bercerat yang dibuat dari tanah (Sudarmanto, 2009:138). Kemudian kata *banyu* dalam kamus bahas Jawa berarti benda cair yang keluar dari sumber (Sudarmanto, 2009:27), benda cair yang dimaksud adalah air. Sehingga dapat disimpulkan bahwa istilah *kendhi* isi banyu bermakna *kendhi* yang berisi air. Secara kultural *Umpluk isi beras, dhuwik ting, endhog pitik lan kendi isi banyu* melambangkan kecukupan dalam kebutuhan pakan. Sedangkan *duwik ting* atau uang koin sebagai simbol dari kecukupan materi sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidup. Sesaji *Umpluk isi beras, dhuwik ting, endhog pitik, lan kendi isi banyu* menyimbolkan doa masyarakat Desa Taruman agar diberikan kecukupan dalam hal kebutuhan pakan dan materi untuk menjalani hidup (Wawancara Kartiyem, 2022).

Gedhang

Gedhang atau dalam bahasa Jawa berarti pisang (Sudarmanto, 2009:71). *Gedhang* atau buah pisang dalam Apitan Desa Taruman digunakan sebagai sesaji. Berdasarkan keterangan dari informan penelitian, tidak terdapat pengkhususan terkait jenis *gedhang* yang digunakan. Makna *gedhang* dalam Apitan Desa Taruman adalah sebagai simbol dari “*nduk naliko tesih gesang*” (Wawancara Kartiyem, 2022) atau dalam bahasa Indonesia berarti masa ketika masih hidup (semasa masih hidup). Istilah *gedhang* merujuk pada semasa hidup para leluhur. Secara kultural penggunaan *gedhang* pada Apitan Desa Taruman mengandung makna semata-mata untuk menghormati leluhur atas peran leluhur semasa hidupnya dalam membentuk peradaban Desa Taruman. Masyarakat Jawa sangat menghormati leluhur.

Godhong Gedhang

Istilah *Godong gedang* terbentuk atas dua kata yaitu kata *godhong* dan *gedhang*. *Godhong* dalam bahasa Jawa berarti daun (Utomo, 2009:111), sedangkan kata *gedhang* berarti batang pisang dan buahnya (Utomo, 2009:99). Sehingga secara leksikal *godhong gedhang* berarti daun pisang. *Godhong gedhang* dalam sesaji Upacara Apitan digunakan untuk merujuk istilah *ngadhang-ngadhang* (Wawancara Kartiyem, 2022). Istilah *ngadhang-ngadhang* berasal dari kata dasar *ngadhang* dalam bahasa Jawa berarti menghadang, mencegat, atau menunggu datangnya sesuatu (Utomo, 2009:272). Berdasarkan wawancara narasumber, dapat dimengerti bahwa sesuatu yang ditunggu dan dicegat tersebut merujuk pada permohonan untuk mendapatkan rejeki

berupa pekerjaan. Maka secara kultural *godhong gedhang* dalam Upacara Apitan bermakna sebagai doa agar warga Desa Taruman yang kesulitan mendapat pekerjaan, supaya lekas mendapat pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Godhong Jati

Kata *godhong* dalam Kamus Bahasa Jawa berarti daun (Utomo, 2009:111), sedangkan kata *jati* dalam bahasa Jawa berarti nyata, asli, dan nama pohon. *Jati* pada istilah *godhong jati* merujuk pada pengertian nama dari suatu jenis pohon. Maka secara leksikal *godhong jati* berarti daun jati. *Godhong jati* digunakan untuk merujuk istilah *ngajati* (Wawancara Kartiyem, 2022). *Ngajati* dalam Kamus Bahasa Jawa berarti meniatkan. Namun makna *ngajati* yang dimaksud oleh masyarakat Desa Taruman adalah *nyalemeti*, yaitu kegiatan *seametan* untuk mendoakan leluhurnya. Secara kultural penggunaan *godhong jati* dalam sesaji Upacara Apitan adalah sebagai simbol dari kegiatan mendoakan leluhur agar memperoleh keberkahan dan keselamatan.

Suruh

Suruh dalam kamus bahasa Jawa berarti sirih (Sudarmanto, 2009:326). Sirih merupakan tanaman yang tumbuh merambat. Masyarakat Jawa mengenal sirih dengan sebutan *suruh*. Masyarakat menggunakan *suruh* sebagai sesaji dalam Upacara Apitan yaitu sebagai simbol memohon pertolongan kepada Tuhan. *Suruh* digunakan untuk merujuk ungkapan ‘*ben weruh*’ (Wawancara Kartiyem, 2022) atau dalam Bahasa Indonesia berarti agar terlihat. Dalam hal ini, yang dimaksudkan agar terlihat adalah tujuan dari doa dan hajat yang diutarakan.

Masyarakat percaya bahwa dengan mendoakan leluhur akan membantu dalam tersampainya doa kepada Tuhan.

Kembang Setaman

Istilah *kembang setaman* terdiri dari dua kata yaitu *kembang* dan kata *setaman*. Kata *kembang* dalam Kamus Bahasa Jawa berarti bunga (Utomo, 2009:165). Bunga berarti bagian tumbuhan yang akan menjadi buah, elok warnanya dan memiliki bau yang harum. Sedangkan kata *setaman* merupakan hasil afiksasi se-/ + *taman*. Imbuhan se-/ pada kata *setaman* menunjukkan makna jumlah. Jumlah yang dimaksud adalah macam-macam jenis *kembang* atau bunga yang ada di *taman*. *Kembang setaman* dalam Kamus Bahasa Jawa berarti bunga untuk mencuci kaki laki-laki pada saat prosesi upacara adat pernikahan Jawa (Utomo, 2009:165). Akan tetapi dalam sesaji Upacara Apitan, *kembang setaman* berarti macam-macam bungan yang ada di *taman*. Secara kultural *kembang setaman* mengandung makna keberkahan dan syafaat para leluhur. Keberkahan dan syafaat diibaratkan dengan bau harum *kembang setaman*. Masyarakat Desa Taruman berharap agar dapat mendapatkan keberkahan dan syafaat dari para leluhurnya.

Jajan Pasar

Secara leksikal *jajan pasar* berarti panganan dan buah-buahan, yang dibeli dari pasar untuk perlengkapan sesaji dan sebagainya. *Jajan pasar* digunakan untuk merujuk pada sifat anak-anak yang menyukai jajanan. Anak-anak merasa senang ketika berjajan atau dibelikan jajan. Perasaan senang yang dirasakan oleh anak-anak ketika berjajan tersebut mendasari penggunaan *jajan pasar*

sebagai sesaji. Sehingga secara kultural, *jajan pasar* dalam sesaji Upacara Apitan mengandung makna sebagai simbol dari doa agar anak cucu masyarakat Desa Taruman hidup dengan bahagia.

Uplik

Berdasarkan Kamus Lengkap Bahasa Jawa, *uplik* merupakan sebutan untuk lampu minyak (Sudarmanto, 2009:379). *Uplik* dalam Apitan Desa Taruman dibuat dari botol kaca bekas yang diisi oleh minyak tanah sebagai bahan bakar dan di beri sumbu untuk menyalakan api. *Uplik* berfungsi untuk memberi penerangan. Sehingga secara leksikal *uplik* bermakna sebagai benda yang berfungsi sebagai penerangan. Secara kultural makna *uplik* dalam sesaji Apitan Desa Taruman adalah sebagai doa agar manusia menjadi sosok yang *padang pikire* (terang pemikirannya), *padang atine* (terang hatinya), dan *padang omahe* (terang rumahnya). Ungkapan *padang pikire* mengandung makna terang pemikirannya, atau kemampuan dalam berpikir kritis dalam memecahkan suatu permasalahan. Ungkapan *padang atine*, mengandung makna berhati lembut, mulia dan penyabar. Ungkapan *padang omahe* mengandung makna kehidupan rumah tangga yang tentram.

Kupat Lepet

Kupat atau ketupat dalam berarti makanan yang dibuat dari beras dan dimasukkan ke dalam anyaman pucuk daun kelapa, berbentuk kantong segi empat dan sebagainya, kemudian direbus, dapat dimakan sebagai pengganti nasi. Makna *kupat lepet* dalam Upacara Apitan Desa Taruman menurut masyarakat Desa Taruman yaitu istilah *kupat* mengacu pada

laku empat atau empat perkara. Empat perkara tersebut adalah *lebaran*, *luberan* (meluap), *leburan* (melebur), dan *laburan* (menyapu/mengoles).

Lebaran mengandung makna hari raya idul fitri. Hari raya idul fitri dipercaya sebagai hari dimana manusia kembali fitri atau suci. *Luberan* mengandung makna harapan akan berkah yang melimpah. *Leburan* mengandung makna doa agar dilebur semua dosa-dosa oleh Allah SWT. *Laburan* mengandung makna kesungguhan dalam saling memaafkan satu sama lain diiringi kesadaran diri atas kesalahan atau keluputan dari diri masing-masing. Kesadaran akan mengakui kesalahan tersebut disimbolkan dengan lepat. *Lepat* berarti ngaku *lepat*, yaitu mengakui kesalahan. Sehingga secara kultural makna kupat lepat sebagai sesaji Upacara Apitan adalah sebagai simbol memohon ampunan dan berserah diri kepada kuasa Tuhan atas dosa-dosa yang dilakukan.

Inkung Pitik

Secara leksikal *ingkung pitik* berarti nama masakan yang terbuat dari ayam utuh, direbus dengan bumbu tertentu, dalam masyarakat Jawa *ingkung* biasa digunakan sebagai jamuan khusus untuk acara-acara tertentu. Makna *ingkung pitik* dalam Apitan Desa Taruman adalah penggambaran seseorang ketika berdoa kepada Tuhan. Menggambarkan manusia yang berdoa kepada tuhannya, direpresentasikan dengan wujud *ingkung* yang meringkuk seperti sedang bersujud, yaitu berserah diri dalam memasrahkan segala doa hajat dan keinginan serta memohon ampun dari segala dosa hanya kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

Tuwak

Tuwak dalam Kamus Lengkap Bahasa Jawa berarti minuman keras (Sudarmanto, 2008:363). Pada Apitan Desa Taruman *tuwak* adalah campuran air kelapa, air tape dan air gula. *Tuwak* diletakkan di dalam bumbung bambu dan di tutup dengan daun pisang. Secara kultural, *tuwak* pada Upacara Apitan bermakna sebagai simbol dari nafsu angkara yang ada dalam diri manusia yang harus dijaga agar tidak menimbulkan bencana karena kelalaian dan menuruti nafsu yang tidak baik.

Merang

Merang dalam Kamus Lengkap Bahasa Jawa berarti tangkai padi (Sudarmadi, 2008:196). Istilah *merang* dalam Apitan Desa Taruman merujuk pada bekas tangkai padi yang sudah kering. Secara kultural *merang* digunakan dalam Apitan Desa Taruman sebagai simbol dari kuatnya *tirakat*. *Tirakat* merupakan kegiatan menahan hawa nafsu. *Tirakat* dilakukan sebagai penyempurna usaha dalam mewujudkan hajat yang dimiliki.

Beras Kuning

Beras kuning merupakan istilah untuk menyebutkan beras yang berwarna kuning. *Beras kuning* digunakan sebagai tolak bala atau untuk menghalau segala zat negatif yang ada dilingkungan sekitar. Secara kultural, penggunaan sesaji *beras kuning* dalam Upacara Apitan mengandung makna doa agar ditunjukkan dengan jalan yang baik dan benar.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data, terdapat 21 istilah dalam sesaji Upacara Apitan antara lain yaitu *cok bakal* meliputi: *miri*, *lawe*,

kelapa, kembang gantal, gula jawa, bolah, takir, seperangkat sesaji upluk isi beras, duwik ting, lan kendhi isi banyu, gedhang, godhong gedhang, godhong jati, suruh, kembang setaman, jajan pasar, uplik, kupat lepet, ingkung pitik, tuwak, merang, dan beras kuning. Istilah-istilah tersebut mengandung nilai budaya yaitu; nilai budaya hubungan manusia dengan tuhan, nilai budaya hubungan manusia dengan manusia lainnya, dan nilai budaya manusia dengan dirinya sendiri. Setiap sesaji yang digunakan mengandung makna-makna khusus. Makna-makna yang terdapat dalam sesaji Upacara Apitan berisi pesan agar selalu mengaitkan Tuhan yaitu Allah dalam setiap laku atau tindakan usaha dalam mewujudkan hajat. Mencintai dan mengingat jasa leluhur dengan mendoakannya, serta pesan untuk menyayangi keluarga. Sesaji Upacara Apitan mencerminkan pandangan hidup masyarakat Desa Taruman mengenai cara dalam menjalani hidup sebagai manusia dan sebagai makhluk yang diciptakan oleh Tuhan.

Daftar Pustaka

Abdullah, Wakit. 2013. *Etnolinguistik (Teori, Metode Dan Aplikasinya)*. Universitas Sebelas Maret: Fakultas Sastra dan Seni Rupa.

Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistic Antropology*. Cambridge: Cambridge University Press.

Eltasari, D. 2019. "Istilah-Istilah Dalam Upacara Sedekah Bumi Di Desa Dlepih, Kecamatan Tirtomoyo, Kabupaten Wonogiri (Kajian Etnolinguistik)." Skripsi: Universitas

Sebelas Maret.

<https://digilib.uns.ac.id>

Endraswara, Suwardi. 2018. *Mistik Kejawen: Sinkretisme, Simbolisme, Dan Sufisme Dalam Budaya Spiritual Jawa*. Jakarta: PT Buku Seru.

Gesta Bayuadhy Suwito Sardjono. 2015. *Tradisi-Tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa*. ed. Eny Damaya. Semarang: Flashbooks.

Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.

Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Saeed, John I. 2009. *Semantics*. United Kingdom: Blackwell Publishing Ltd.

Sudarmanto. 2009. *Kamus Lengkap Bahasa Jawa*. Semarang: CV. Widya Karya.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Suyanto dan Sri Pujiastuti. 2021. "Leksikon-leksikon Bermakna 'Makan' dalam Bahasa Jawa Dialek Banyumas". *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra* Vol.16 No. 2 Mei 2021
<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/nusa/article/view/38437/19355>

Thohir, Mudjahirin. 2007. *Memahami Kebudayaan Teori, Metodologi, Dan Aplikasi*. Semarang: Fasindo.

Utomo. Sutrisno Sastro. 2009. *Kamus Lengkap Jawa-Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.